

DEVELOPMENT OF THE SOROGAN METHOD IN LEARNING TO READ THE ALQURAN

PENGEMBANGAN METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA ALQURAN

Received	Revised	Accepted
21-10-2022	15-12-2022	31-12-2022
DOI : 10.28944/maharot.v6i2.736		

Dila Fitri Nabilla¹, Mahruzah², Masruroh³, Yutri Arista⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)

¹langit.dfn@gmail.com, ²smahruzah99@gmail.com, ³bihusnamasruroh@gmail.com,

⁴yutriyelshi@gmail.com

Keywords:

development;
learning
alquran;
sorogan method

Abstract

Sorogan method is a method of learning the Qur'an that has existed for a long time and is still being applied to this digital era. This study aims to determine the implementation of the sorogan method in Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep. The research method used in this research is the Field Qualitative Research method, which examines the object of research in detail and concretely. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation of activities. And the analysis technique used in this research is data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the sorogan method applied in several mosques in Mandala hamlet can produce good *output*. In addition, some of these Mushallas can develop the sorogan method into an interesting learning model, such as the creative Al-Miftah Mushalla with the use of an accusing tool, the El-Quds Mushalla with alluding to the arguments of tajwid as a tool to reprimand children's readings that are wrong, and Al-Karomah Mushalla with brother-sister relationships between teachers and students and the creation of playtime on the sidelines of learning. Because the children in Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep are considered successful in learning to read the Qur'an through the sorogan method, this research is important. The researcher also considers that the developments of the sorogan method that applied in several mosques in Mandala need attention in order to increase the effectiveness of the use of the sorogan method.

Kata kunci:

pengembangan;
pembelajaran
alquran; metode

Abstrak

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran Alquran yang sudah ada sejak dahulu dan masih diterapkan hingga era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengemplementasian metode sorogan di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep. Adapun

sorogan

metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Kualitatif Lapangan, yaitu mengkaji objek penelitian secara detail dan konkrit. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Dan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode sorogan yang diterapkan di beberapa Musholla di dusun Mandala dapat menghasilkan *output* yang baik. Selain itu, beberapa Mushalla tersebut dapat mengembangkan metode sorogan menjadi model pembelajaran yang menarik, seperti Mushalla Al-Miftah yang kreatif dengan penggunaan alat tuding, Mushalla El-Quds dengan penyinggungan dalil-dalil tajwid sebagai alat menegur bacaan anak yang salah, dan Mushalla Al-karomah dengan jalinan hubungan kakak-adik antara guru dan murid serta terciptanya waktu bermain di sela-sela belajar. Oleh karena anak-anak di dusun Mandala dianggap berhasil dalam belajar membaca Alqur'an melalui metode sorogan, maka penelitian ini menjadi penting. Peneliti juga menganggap bahwa pengembangan-pengembangan terhadap metode sorogan yang diterapkan di beberapa Musholla di dusun Mandala perlu mendapat perhatian guna meningkatkan efektifitas penggunaan metode sorogan tersebut.

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci yang sempurna, berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah Swt menurunkan Alquran untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, diamalkan dan dijadikan sebagai dasar hukum yang utama. Allah berfirman dalam QS. Yunus: 57: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Kemampuan membaca Alquran merupakan suatu kewajiban yang harus ditumbuhkembangkan semenjak kecil bagi setiap individu muslim. Hal inilah yang kemudian menjadi argumentasi mendasar terkait keterampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam, sehingga membaca Alquran merupakan suatu kegiatan yang kerap kali menjadi rutinitas umat muslim terutama di daerah-daerah pedesaan. Pada umumnya, pembelajaran membaca Alquran yang terdapat di desa-desa diterapkan di berbagai elemen *Surau (mushalla)*. Di samping itu, pembelajaran membaca Alquran juga diterapkan di instansi-instansi pendidikan qur'ani.

Bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran memiliki kesulitan tersendiri baik dari segi penulisan huruf dan penyusunan kalimatnya. Susunan bahasa ini memiliki rumus yang lebih berakrit daripada penyusunan bahasa lainnya. Oleh karena itu dalam membacanya pun lebih rumit dan perlu latihan khusus terutama bagi anak yang masih sangat pemula. Terlebih usia anak-anak di dusun Mandala yang masih di bangku Sekolah Dasar dan Taman- Kanak-kanak cenderung hiperaktif dan sesukanya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode sorogan memiliki fungsi yang sangat urgen.

Terkait metode pembelajaran Alquran, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, di antaranya adalah metode Sorogan. Metode tersebut merupakan metode pembelajaran Alquran yang sudah ada sejak dahulu dan masih diterapkan hingga era digital ini. Adapun makna dari metode sorogan itu sendiri adalah metode belajar yang selalu digunakan dalam dunia pesantren salafiyah. Kata sorogan awalnya berasal dari bahasa Jawa (*sorog*) yang bermakna menyetorkan kitab di hadapan kiai/ ustadz.

Metode sorogan memiliki kelebihan mutlak dibandingkan dengan metode pembelajaran Alquran lainnya. Di antaranya adalah: a) terjadinya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi makharijul huruf ataupun hukum tajwidnya. Perkembangan dan kemampuan diri peserta didik dapat lebih mudah dikontrol, serta terjalin komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. b) dapat melakukan bimbingan secara maksimal. Kemajuan tiap individu peserta didik lebih terjamin karena setiap peserta didik dapat menyelesaikan program pelajarannya sesuai kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individu tidak terhambat oleh keterbelakangan peserta didik lain, dan memungkinkan perbedaan kecepatan belajar tiap peserta didik, sehingga ada kompetisi sehat antar peserta didik (Rodiah, 2018).

Metode Sorogan merupakan satu-satunya metode yang diterapkan pada pembelajaran mengaji Alquran di dusun Mandala desa Ketawang Karay kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Padahal banyak dari beberapa kalangan masyarakat umum menyimpulkan bahwasanya metode pembelajaran Alquran tersebut merupakan metode kuno yang telah diterapkan sejak era terdahulu dan juga tidak memiliki keistimewaan apapun bahkan *output* yang dihasilkan pun jauh dari kata menakjubkan. *Mindset* tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya: 1) metode sorogan merupakan metode tradisional/ kuno yang telah diterapkan sejak era terdahulu, 2)

penerapan metode sorogan juga dilaksanakan sebagaimana yang telah diterapkan guru-guru ngaji di era terdahulu tanpa ada perbedaan dan *output* yang mencolok dari metode sorogan di era terdahulu.

Beberapa uraian di atas telah membuktikan bahwasanya masyarakat menganggap metode sorogan sebagai metode kuno hanya saja penerapannya mampu berlangsung lama hingga sampai era digital. Dengan adanya *mindset* tersebut, uraian ini juga menjadi bukti bahwasanya metode sorogan tidak lagi menarik perhatian masyarakat dan tidak lagi menjadi perbincangan hangat dalam kesaharian masyarakat. Maka dari itu, peneliti sengaja mengambil satu objek di dusun Mandala desa Ketawang Karay kecamatan Ganding kabupaten Sumenep terkait cara penerapan metode sorogan yang berbeda dengan penerapan metode sorogan pada umumnya. Selain itu terdapat beberapa alasan peneliti mengambil dusun Mandala sebagai objek penelitian, yaitu: 1) dusun Mandala merupakan salah satu dusun dari lima dusun yang ada di desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding yang telah menerapkan metode sorogan sejak era dahulu dengan sistem monarki (turun temurun) dan diterapkan sampai saat ini, 2) terdapat beberapa instansi pendidikan membaca Alquran di dusun Mandala yang melakukan pengembangan-pengembangan terhadap metode sorogan, 3) adanya *output* yang baik dari penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Alquran.

Melalui tulisan ini peneliti ingin mengubah *Mindset* masyarakat umum terkait metode sorogan yang dianggap sebagai metode Kuno dan tidak menghasilkan *output* besar dalam pembelajaran membaca Alquran sehingga menjadi salah satu metode yang penting untuk diterapkan seperti yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan Qur'ani di dusun Mandala yaitu dengan melakukan pengembangan-pengembangan terhadap metode sorogan sesuai dengan kreatifitas masing-masing pendidik di lembaga tersebut.

Dalam jurnal M. Musodiqin, Difla Nadjih, T. Nugroho (2017) memaparkan tentang pentingnya metode sorogan bagi madrasah tersebut, yang mengutip pendapat salah satu guru di Madrasah Taklimiyah bahwa metode sorogan telah memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran Alquran yang dibuktikan dengan tingkat kelancaran dan kefasihan para santri yang dimiliki. Namun penulis sepertinya kurang lengkap memaparkan data *Output* yang dapat meyakinkan akan keberhasilan dari metode sorogan tersebut. Begitu juga dalam jurnal yang ditulis oleh Handayani (2018) memaparkan tentang pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh pendidik di

beberapa lembaga atau instansi pendidikan Alquran di Dusun Mandala Ketawang Karay Ganding serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengembangan-pengembangan inilah yang perlu mendapat perhatian khusus sehingga efektifitas metode sorogan dalam pembelajaran membaca Alquran dapat ditingkatkan secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-lapangan dengan tujuan untuk menemukan dan menggali implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kualitas anak dan remaja dalam membaca Alqurandi dusun Mandala Ketawang Karay Ganding. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara detail mengenai metode sorogan yang diterapkan di desa tersebut.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, metode wawancara. A. Supratiknya (2019) mendefinisikan wawancara adalah sejenis konversasi atau percakapan panjang berhadapan muka antara peneliti dan partisipan penelitian dengan tujuan mengumpulkan atau memperoleh “informasi mendalam” tentang data tertentu. Dalam memperoleh data di sini, peneliti tidak hanya mewawancarai kepala desa Ketawang Karay yaitu Muhammad Khairuddin dan aparat desa lainnya, melainkan seorang penduduk yaitu Bapak Wahid, yang memiliki informasi luas mengenai metode mengaji di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding. Memilih mewawancarai penduduk, karena peneliti dapat melaksanakan kegiatan *interview* ini dengan informal untuk memperoleh banyak data, salah satunya mengenai jenis metode dan pengimplementasiannya di berbagai dusun, *output*, instansi pendidikan Alquran serta bahan ajar yang digunakan.

Kedua, metode observasi. Menurut Sugiyono (2016) observasi berbeda dari pemerolehan data lainnya. Jika wawancara hanya dengan tanya-jawab antar seseorang, maka observasi tidak hanya berfokus kepada manusia tetapi dapat dilakukan dengan

mengamati objek-objek lainnya. Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ialah pengamatan terhadap metode sorogan yang telah diimplemetasikan di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi adalah cara mencari data tertulis sebagai bukti yang dijadikan penelitian. Dokumentasi juga didefinisikan sebagai cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan dengan penelitian (Riduawan, 2006). Pada penelitian ini, dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah keadaan jumlah penduduk, pendidikan dan organisasi dusun Mandala, serta letak geografis dusun tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses menyusun, mengkategorikan, mencari pola atau tema dengan maksud atau memahami maknanya. Analisis data adalah kegiatan kreatif yang tiak punya langkah-langkah rinci dan setiap peneliti diharuskan mencari caranya sendiri (Suwendra, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data di sini mengikuti konsep Anslem Strauss dan Juliet Corbin yang mengatakan bahwa temuan-temuan yang diperoleh tidak melalui prosedur atau hitungan-hitungan lainnya (Hadi, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Sorogan dan Membaca Alquran

Wahyu Utomo dalam Armai Arief (2002), memaparkan bahwa metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Kata sorogan sendiri berasal dari bahasa Jawa "*sorog*" yang artinya maju, sehingga kata "*sorogan*" berarti santri maju menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari, belajar *face to face* dengan ustādz dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka (Handayani & Suismento, 2018). Secara sederhana, istilah sorogan juga berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya (Nata & Azra, 2001).

Selanjutnya definisi membaca menurut Mr. Groys Kraf dalam Thobroni (2015) adalah proses yang lengkap antara lain kegiatan yang mengandung fisik dan mental.

Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai proses pemberian makna dari simbol-simbol yang visual.

Ali-Ash-Shabumi menyampaikan pendapat ulama mengenai definisi Alquran yaitu firman Allah yang bersifat mukjizat diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul dengan perantara Al-Amin Jibril 'Alaihis Salam. Ditulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nas (Yunahar, 2015). Ziauddin Sardan (2014) mengurai beberapa sifat-sifat Alquran antara lain; ilahi, kekal, atau nirwaktu; firman-firma-Nya tak berubah dan ia selalu ada; ia unik, sempurna, mukjizat yang sangat indah dari sisi bahasa; ia lengkap, universal, dan menjadi bukti keberadaan Allah SWT; atau Alquran adalah firman pamungkas Tuhan. Sementara M. Quraish Shihab (2009) mengatakan bahwa Alquran juga tidak menggunakan metode-metode sebagaimana penyusunan buku-buku ilmiah.

Penggunaan Metode Sorogan di Dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep

Metode sorogan di desa Ketawang Karay Ganding Sumenep dianggap sebagai salah satu metode yang sangat efektif dalam pembelajaran membaca Alquran. Masyarakat menganggap metode sorogan mudah dipahami, mudah dicerna, dan sangat membantu anak-anak lekas mengenali bacaan Alquran terutama anak yang masih sangat pemula, sebab guru ngaji dapat menuntun anak membaca Alquran satu persatu. Meskipun metode sorogan lumrah digunakan, namun masyarakat Ketawang Karay mampu mengembangkan metode tersebut menjadi model pembelajaran yang menarik.

Adapun kegiatan belajar mengaji di surau-surau Mandala dilaksanakan sesuai berjamaah sholat magrib. Mengaji di surau-surau merupakan teradisi lama yang tetap dipakai hingga kini, maka tidak mengherankan apabila kegiatan yang terlaksana tidak formal layaknya lembaga-lembaga yang mengkhususkan pendidikan Alquran, juga karena pada siang harinya anak-anak memiliki pembelajaran ilmu tajwid di madrasah diniyah. Pembelajaran ilmu tajwid di madrasah diniyah tersebut biasanya hanya akan melaksanakan praktek mengaji ketika ujian tengah semester atau hanya menjadi program bulanan, untuk itu surau-surau yang merupakan instansi pendidikan tidak formal dengan sistem yang masih mengacu pada tradisi lama sangat membantu akan

terwujudnya pencapaian praktek ilmu tajwid tanpa terencana, terlebih surau-surau di dusun Mandala sudah banyak mengalami perkembangan.

Kegiatan yang terdapat di surau-surau dusun Mandala tidak terkonsep. Namun terdapat tiga pokok inti kegiatan dalam kegiatan pembelajaran mengaji: yaitu doa pembuka, menyetor bacaan terhadap guru ngaji, dan doa penutup. Doa pembuka merupakan doa yang dibaca bersama saat anak-anak sudah duduk melingkar dengan rapi. Membaca doa bertujuan mengharap belas kasih Allah Swt agar mereka, anak-anak yang sedang belajar mengaji diberi kemudahan dan fasih dalam membaca kalam-kalam-Nya yang suci, juga berharap semoga mereka memperoleh manfaat dan barokah dari kegiatan yang dilakukan untuk dunia dan akhirat. Adapun doanya sebagai berikut:

تَزْرَهُ عَن قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ	كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ
دَلِيلٌ لِقَلْبٍ عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي	بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ
وَنُورٌ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقْلَتِي	فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّحُرُوفِهِ

Sementara kegiatan belajar mengaji langsung dilaksanakan setelah anak-anak selesai berdoa. Anak-anak kemudian mulai menyorog bacaan-nya secara bergiliran satu persatu dimulai dari tempat duduk anak yang berdampingan dengan sang guru ngaji. Adapun untuk anak yang belum mendapat giliran, adalah membaca sambil memahami sendiri isi bacaan Alquran tersebut yang jika dalam istilah bahasa maduranya biasa disebut dengan “*abhenjhuraghi*”. Dalam hal ini setiap surau sama-sama tidak memperbolehkan mereka berbicara meskipun telah melaksanakan sorogan terhadap guru. Oleh karenanya mereka diperintah membaca ulang yang sudah disorog terhadap guru atau *abhenjhuraghi* untuk yang akan disorog pada pertemuan berikutnya.

Kemudian doa penutup dilaksanakan apabila semua anak sudah memperoleh giliran sorogan terhadap guru ngaji. Mereka sudah terbiasa tanpa diperintah duduk dengan sopan untuk membaca doa bersama seperti saat akan membaca doa sebelum belajar mengaji. Adapun kebiasaan mencium Alquran setelah menutup Alquran bersamaan dengan bacaan *صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ* beserta kebiasaan mengangkat tangan adalah tata tertib yang sangat dianjurkan termasuk di surau-surau yang berada di dusun Mandala tersebut. Bacaan doa penutup kegiatan sorogan ini sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اَرْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا اِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُمَا نَسِينًا وَعَلِّمْنَا مِنْهُمَا جَهْلَنَا
وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِينَ

Meskipun terdapat banyak kesamaan antara konsep kegiatan belajar mengaji Alquran dengan menggunakan metode sorogan di dusun Mandala dengan beberapa instansi pendidikan lainnya, namun tentunya ada beberapa hal yang berbeda dalam penerapannya. Adapun Instansi pendidikan quran di dusun Mandala Ketawang Kayar Ganding Sumenep yang menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Alquran di antaranya adalah sebagai berikut:

Lembaga Diniyah El-Quds

El-Quds merupakan lembaga diniyah yang mempunyai dua prioritas pendidikan, yaitu kitab kuning dan *tilawatil quran*. Lembaga ini merupakan lembaga diniyah yang dilaksanakan pada waktu siang hingga sore hari. Akan tetapi untuk masalah kegiatan belajar mengaji pada intinya selain dari pelajaran ilmu tajwid, seperti surau-surau pada umumnya di dusun Mandala yaitu dengan mushalla yang menampung anak belajar mengaji pada malam hari dan melalui sistem non formal pula.

Faktor pendukung implementasi metode sorogan di lembaga El-Quds dapat dilihat dari model-model pembelajaran yang diterapkan dan partisipasi dari orang tua.

Pertama, model pembelajaran di lembaga Diniyah El-Quds. Menurut ustad Khairi, salah satu guru ngaji di El-Quds, lembaga ini menggunakan model tilawati, artinya tidak lagi menggunakan ejaan-ejaan seperti terdahulu. Tilawati adalah salah satu dari sekian banyak metode mengajar Alquran yang telah berkembang pada abad ini, menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan seimbang antara pembiasaan melalui metode klasikal dan baca simak (Hasanah, 2018). Penggunaan metode sorogan dianggap efektif dalam pembelajaran membaca Alquran dengan model tilawati, dan dengan metode sorogan tersebut, kemampuan anak-anak lebih mudah dijangkau.

Hal yang menarik dalam melaksanakan metode sorogan di lembaga ini adalah guru langsung menerapkan metode sorogan beserta pendalaman ilmu tajwid dan dalilnya; ketika mendapati kesalahan anak dalam membaca Alquran, guru tersebut kemudian membacakan dalil yang dilagukan untuk mengingatkan anak bagaimana kalimat itu dibaca seharusnya. Maka dari itu, para anak-anak dapat mengetahui ilmu tajwid secara mendalam.

Dalam model pembelajaran ini guru menggunakan buku panduan Tartila untuk anak pemula, yang di dalamnya berisi panduan-panduan secara langsung, artinya tidak harus mengeja seperti dahulu. Contoh: بَبُّ تَتُّ أَّاُ

Adapun untuk anak yang sudah dapat membaca Alquran namun belum fasih bacaannya terutama dari segi tajwidnya, dalil yang digunakan yaitu seperti berikut yang terdapat di kitab Ulumut Tajwid; Semisal seorang murid tidak membaca terang suatu bacaan Idzhar *lam fiil* maka guru membacakan Nadzam yaitu : **وَأَظْهَرَنَّ لَامَ فِعْلٍ مُطْلَقًا**
Artinya: dan Idzharkanlah/ baca dengan jelas akan lam fiil dengan sangat mutlak.

Kedua, partisipasi orang tua. Masyarakat Ketawang Karay sejak dahulu sangat menghormati para kiai beserta keturunannya yang mengasuh di pondok pesantren Karay yang sekarang diasuh oleh kiai Musfiq, salah satu kiai yang bermuqim di pondok pesantren tersebut. Pesantren Karay ini merupakan pesantren salafiyah, pesantren yang hanya memfokuskan pengajarannya pada pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kiai Musfik juga merupakan tokoh yang selalu mengisi pembelajaran kitab kuning terhadap masyarakat umum di dusun Mandala Ketawang Karay setiap hari kamis, yang mana hal ini dapat menambah penghormatan mereka terhadap Pondok Pesantren Karay.

El-quds merupakan lembaga pendidikan diniyah yang dibangun dekat dari daerah Pondok Pesantren Karay. Lembaga pendidikan ini merupakan bagian dari Pondok Pesantren Karay yang diasuh oleh Nyai Quds, salah satu Nyai di Pondok Pesantren Karay. Murid-murid yang belajar di sini rata-rata masih seusia SD dan TK. Oleh karena itu para orang tua sebagian besar antusias menyekolahkan atau mengantarkan anak-anaknya mengaji Alquran saat magrib pada Mushalla di Lembaga Diniyah El-Quds tersebut. Maka sebab partisipasi dari para orang tua inilah sulit sekali menemukan anak absen belajar mengaji walaupun sistem dalam Mushalla tidak seformal sistem lembaga pendidikannya.

Musholla Al-Miftah

Lembaga pendidikan qur'ani Musholla Al-Miftah adalah seperti lembaga pendidikan di desa-desa pada umumnya, yaitu surau kecil hanya dengan beberapa murid. Musholla Al-Miftah diasuh oleh Kiai Nadhan. Dalam surau ini terdapat dua prioritas pendidikan, yaitu mengaji dan praktek sholat secara serentak yang dipandu oleh istri Kiai Nadhan yaitu Nyiai Hamimah. Jumlah anak yang belajar mengaji di sini sekitar belasan orang sebab mushalla ini sedikit dekat jaraknya dengan Mushalla Al-Karomah.

Faktor pendukung implementasi metode sorogan di Musholla Al-Miftah ini dapat dilihat dari model pembelajaran yang diterapkan serta kedisiplinan dari guru dan orang tua murid.

Pertama, model pembelajaran di Musholla Al-Miftah. Dalam melaksanakan pembelajaran membaca Alquran, Kiai Nadhan maupun Nyiai Hamimah sesekali menyinggung ilmu tajwid saat anak terdapat kesalahan dalam bacaannya. Misal bacaan: *مَلِكِ النَّاسِ* nun-nya tidak dibaca tasydid maka Nyia Hamimah bertanya pada murid yang membacanya demikian, Bacaan apakah itu?

Menariknya adalah penggunaan alat tuding baca Alquran terhadap anak yang kurang memahami panjang pendek kalimat. Nyiai Hamimah/ Kiai Nadhan menggunakan caranya tersendiri melewati alat tuding tersebut supaya anak lekas mengenali panjang pendek kalimat, yaitu; Apabila bacaan kalimat panjang dengan alif, maka nyiai Hamimah menggerakkan alat tuding layaknya garis vertikal, yang otomatis anak tersebut memperbaiki bacaannya melalui petunjuk alat tuding yang digerakkan oleh Nyai. Namun apabila bacaan kalimat panjang dengan ya', maka Nyiai Hamimah menggerakkan alat tuding baca Alquran layaknya garis horizontal. Menurut beliau hal seperti itu sudah meyakinkan nyai hamimah akan cepatnya seorang anak mengenali bacaan tersebut. Dan metode yang paling tepat dalam menerapkan hal unik ini adalah metode sorogan apalagi yang dibimbing masih usia anak-anak.

Kedua, kedisiplinan guru dan orang tua. Kiai Nadhan beserta istrinya merupakan seorang petani yang biasanya pada waktu sore awal beliau masih berkulat di ladang. Walaupun pekerjaan beliau terbilang berat, hal itu tidak mengurangi kedisiplinan Kiai Nadhan beserta istrinya untuk membimbing anak mengaji. Kemudian peran orang tua murid adalah tidak lupa menyuruh mereka untuk segera berangkat ke mushalla atau sebutlah surau saat menjelang adzan maghrib.

Musholla Al-Karomah

Lembaga pendidikan ini didirikan saat masyarakat dusun Mandala mulai memercayai Ustadah Habibah untuk membimbing anaknya belajar dan mengaji, sehingga kemudian berkembang menjadi Kelompok Bimbingan Belajar dan Kelompok Bimbingan Membaca Alquran. Sama seperti penelitian di lembaga pendidikan sebelumnya bahwa penelitian ini hanya berfokus pada metode sorogan dalam membimbing anak membaca Alquran.

Adapun beberapa faktor pendukung implementasi metode sorogan di Musholla Al-Karomah adalah sebagai berikut:

Pertama, terjalinnya hubungan akrab antara guru dan murid. Usia Ustadzah Habibah yang menjadi pembimbing anak-anak belajar mengaji di Musholla al-Karomah terbilang cukup muda sehingga sedikit mengurangi kecanggungan seorang anak untuk bertanya tentang hal apapun. Di samping itu beliau juga tidak keberatan bahkan sengaja ingin membuat mereka menganggapnya seperti kakak kandung sendiri, agar anak dapat terbuka dalam hal apapun termasuk yang berkaitan dengan pelajaran dan bakat. Ustadzah Habibah juga tidak hanya menjadi guru mengaji namun juga merupakan kakak pembina apabila nanti anak-anak ingin mengadakan sesuatu di suatu tempat, dan Ustadzah bersedia mendukung dan membantunya.

Kedua, adanya waktu bermain untuk anak. Waktu bermain inilah yang membuat anak-anak dusun Mandala tertarik untuk bergabung dalam kelompok belajar dan mengaji di Musholla Ak-Karomah. Niat awalnya adalah untuk menemukan banyak teman bermain sehingga pada akhirnya anak yang turut bergabung mau tidak mau harus ikut belajar dan mengaji pula.

Musholla Al-Muhdar

Lembaga pendidikan ini kurang lebih sama seperti mushalla Al- Miftah, yaitu surau kecil dengan beberapa anak yang belajar membaca Alquran yang diasuh oleh Nyai Shofiyyah. Dalam Surau ini tidak ada prioritas pendidikan lain kecuali belajar membaca Alquran.

Dalam melaksanakan metode sorogan, Nyai Shofiyyah sangat telaten membimbing muridnya walaupun tidak dengan model pembelajaran seperti lembaga modern lainnya. Jumlah murid yang hanya sedikit memberikan peluang banyak bagi beliau untuk terus menuntun anak mengaji secara maksimal dengan sangat teliti dan telaten sehingga dengan keistiqomahan beliau anak-anak cepat lancar membaca Alquran.

Dalam tinjauan peneliti, Musholla yang menggunakan pendekatan yang sangat keibuan ini, keistiqomahan seorang guru, yang juga tidak mudah memarahi murid yang nakal ataupun yang banyak kesalahan dalam bacaannya, melahirkan semangat murid untuk terus mengaji dan istiqomah seperti gurunya.

Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran di Dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada setiap Lembaga Pendidikan Qur'ani di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep, serta hasil partisipasi dalam membantu guru ngaji selama meneliti, diperoleh bahwa sebagian besar murid di lembaga-lembaga tersebut sudah mampu membaca Alquran dengan baik. Ketika para murid sudah menginjak usia SD mereka sudah dapat membaca Alquran dengan fasih dan paham akan ilmu Tajwid, terutama murid-murid di mushalla Al-Miftah. Di Mushalla ini juga terdapat seorang anak yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK) namun sudah lancar membaca Alquran dengan tajwid yang benar. Sementara di Mushalla Al-Karomah dan Mushalla Al-Muhdar terdapat anak yang pernah menjuarai lomba membaca Alquran tingkat kecamatan.

Hal ini menunjukkan bahwa Metode sorogan yang diterapkan di beberapa Musholla di dusun Mandala dapat menghasilkan *output* yang baik. Selain itu, beberapa Mushalla tersebut dapat mengembangkan metode sorogan menjadi model pembelajaran yang menarik, seperti Mushalla Al-Miftah yang kreatif dengan penggunaan alat tuding, Mushalla El-Quds dengan penyinggungan dalil-dalil tajwid sebagai alat menegur bacaan anak yang salah, dan Mushalla Al-karomah dengan jalinan hubungan kakak-adik antara guru dan murid serta terciptanya waktu bermain di sela-sela belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak-anak dan remaja di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep kurang lebih sama dengan metode sorogan yang diterapkan pada umumnya, hanya saja terdapat tambahan sedikit terhadap model pembelajaran dan teknik pengajaran yang berbeda-beda di setiap Lembaga pendidikan qur'ani tersebut. Hal itulah yang mampu mendukung pentingnya penerapan metode sorogan di dusun Mandala ini. Adapun urutan kegiatan mayoritas di surau-surau dusun Mandala meliputi doa pembuka, kegiatan belajar mengaji, dan doa penutup.

Hasil dari peningkatan kemampuan membaca Alquran yang dicapai pada anak-anak dan remaja di dusun Mandala menunjukkan bahwa sebagian besar mereka ketika

telah menginjak Sekolah Tingkat Dasar sudah mampu membaca Alqurandengan fasih dan menguasai tajwid dengan baik. Terbukti ketika peneliti terjun langsung dalam membantu guru ngaji di setiap surau dan hal ini lah menjadi *output* dari penerapan metode sorogan di dusun Madala Ketawang Karay Ganding. Faktor yang menjadi pendukung dari penerapan metode sorogan di dusun Mandala Ketawang Karay Ganding Sumenep berbeda-beda, namun mayoritas mengacu pada partisipasi orang tua, kedisiplinan seorang guru, model pembelajaran dan aktifitas kegiatan yang tidak membosankan.

Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan mengenai pengembangan metode sorogan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga Pendidikan Qur'ani dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran terutama pada anak-anak dan remaja, sehingga nantinya akan lahir metode baru sebagai hasil dari pengembangan metode sorogan klasik yang lebih unggul dan lebih efektif dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Hadi, S. (1992). *Metodologi Researc II*. Andi Offset.
- Handayani, I. N., & Suisyanto, S. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103–113. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/2340>
- Hasanah, K. (2018). Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran. *Bidayatuna*, 1(1), 87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i1.603>
- Musodiqin, M., Nadjih, D., & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan dalam Pembelajaran Alquran pada Madrasah Diniyah Takmiliah. *Jurnal Ulumuddin*, 7(1), 59–71.
- Nata, A., & Azra, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Grasindo.
- Riduawan. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta.
- Rodiah, R. (2018). Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi: Literasi Tentang Ke-Indonesiaan*, 1(1).

<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/8>

Sardar, Z. (2014). *Ngaji Alquran di Zaman Edan*. Serambi.

Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Alquran*. Mizan.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Supratiknya, A. (2019). *Serba-serbi Metode & Penulisan Ilmiah dalam Psikologi*. Kanisius.

Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nila Cakra.

Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media.

Yunahar, I. (2015). *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir*. Itqan Publishing.